

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia dapat dikelola dengan baik, di organisasi dapat menciptakan lingkungan di mana karyawan merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Ini tidak hanya meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan, tetapi juga memperkuat posisi organisasi di pasar dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan dan berhasil dalam jangka panjang, Hamali (2016)

Sistem manajemen kinerja yang baik dapat menjadikan sumber daya manusia yang memberikan umpan balik yang konstruktif karyawan, membantu mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan. Ini memungkinkan peningkatan kontinu dalam kinerja dan pencapaian tujuan individu serta organisasi. Setiap orang akan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek kognitif, emosional, dan karier, termasuk juga di dalam dunia kerja, Indonesia sangat memprioritaskan sistem pertahanan dan keamanan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan melindungi diri dari segala jenis ancaman, baik dari dalam maupun luar negeri, Hasibun (2019).

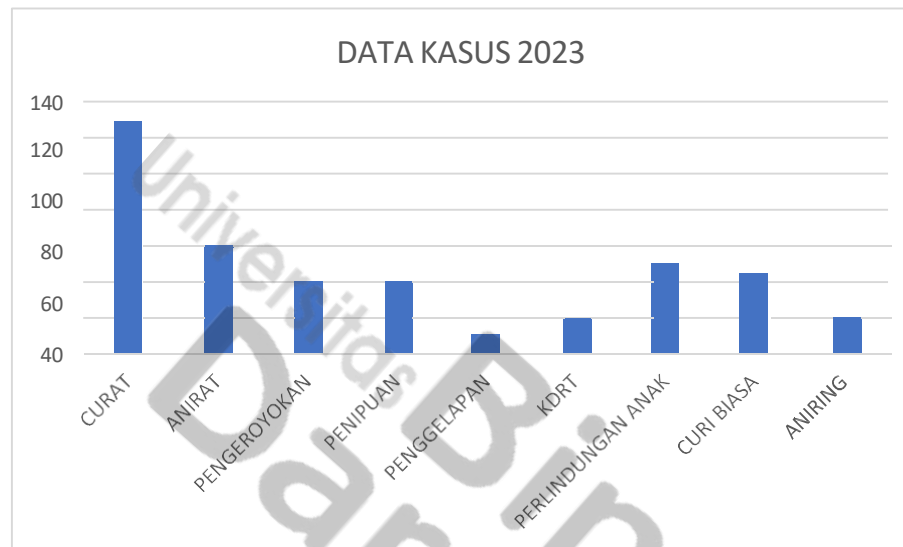
Sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama perusahaan, karyawan, dan masyarakat, Dengan pengelolaan yang baik, setiap individu dapat berkontribusi secara optimal, menciptakan lingkungan kerja yang produktif, dan mendukung perkembangan sosial yang berkelanjutan.

Begitu juga pada Kepolisian Republik Indonesia merupakan kantor polisi yang memiliki tugas-tugas di wilayah tersebut yang pelaksanaan tugas dalam Polri secara umum terbagi dalam lima fungsi kepolisian, yaitu fungsi intelijen, fungsi reserse, fungsi samapta, fungsi lalu lintas, dan fungsi bimbingan masyarakat. Menurut Undang-Undang Kepolisian,

Namun fungsi polisi yang mengalami beban kerja dan resiko pekerjaan paling banyak yaitu polisi reserse kriminal. Menurut Undang-Undang Kepolisian, Badan Reserse Kriminal (Bareskrim), adalah unsur pelaksana utama Polri pada tingkat Mabes Polri yang berada di bawah Kapolri, bertugas membina dan menyelenggarakan fungsi penyelidikan dan penyidikan tindak pidana, termasuk fungsi INAFIS, fungsi Laboratorium Forensik dan fungsi PUSIKNAS serta fungsi Korwas PPNS dalam rangka penegakan hukum. Polisi reserse kriminal mempunyai banyak beban kerja dan resiko pekerjaan karena polisi reserse kriminal lebih banyak terjun langsung ke lapangan melakukan penyelidikan terhadap kasus kriminal, pencarian data, serta pemberkasan.

Pada tahun 2023 banyaknya aduan dari masyarakat dalam tindak kriminalitas, yang dibuktikan dari data yang diperoleh dari bagian Perencanaan dan Administrasi (renmin) polres kota prabumulih.

DATA KASUS KRIMINAL KOTA PRABUMULIH 2023



Sumber: Renmin Polres Kota Prabumulih Tahun 2023

Berdasarkan data kasus kriminal yang menunjukkan data kasus kejahatan yang ada di kota Prabumulih menurut Renmin bagian Reserse Kriminal Polres Kota Prabumulih yaitu jumlah kasus pencurian dengan pemberat (Curat) jumlah 129 terselesaikan 79, penganiayaan berat (Anirat) jumlah 63 terselesaikan 44, pengeroyokan jumlah 43 terselesaikan 18, penipuan jumlah 41 terselesaikan 21, penggelapan jumlah 11 terselesaikan 5, KDRT jumlah 20 terselesaikan 13, Perlindungan Anak jumlah 50 terselesaikan 23, Curi Biasa\dalam keluarga jumlah 45 terselesaikan 15, penganiayaan ringan (Aniring) jumlah 24 terselesaikan 6, berdasarkan jumlah kasus-kasus di atas yang menunjukkan banyaknya jumlah kejahatan yang ada di wilayah hukum polres kota prabumulih di tahun 2023 ini yaitu menunjukkan jumlah yang paling banyak yaitu pencurian dengan pemberat (Curat), yang berarti jumlah seluruh kasus pada tahun 2023 yaitu 340 yang terselesaikan 203 dan yang belum terselesaikan 137.

Polres Prabumulih mempunyai satuan tugas yang menangani kasus diatas yaitu satuan tugas reserse yang memiliki jumlah anggota 158 personel yang memiliki tugas pokok dan fungsi yang di atur dalam Undang-Undang Kepolisian Negara Republik Indonesia (UU No. 2 Tahun 2002), yang menjelaskan peran polisi dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, termasuk melalui proses investigasi dan penyidikan terhadap tindak pidana. Selain itu, terdapat juga peraturan-peraturan lain yang mendukung pelaksanaan tugas reserse polisi, seperti peraturan pemerintah atau peraturan kepolisian yang mengatur secara lebih rinci tentang prosedur dan kewenangan dalam melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap kejahatan.

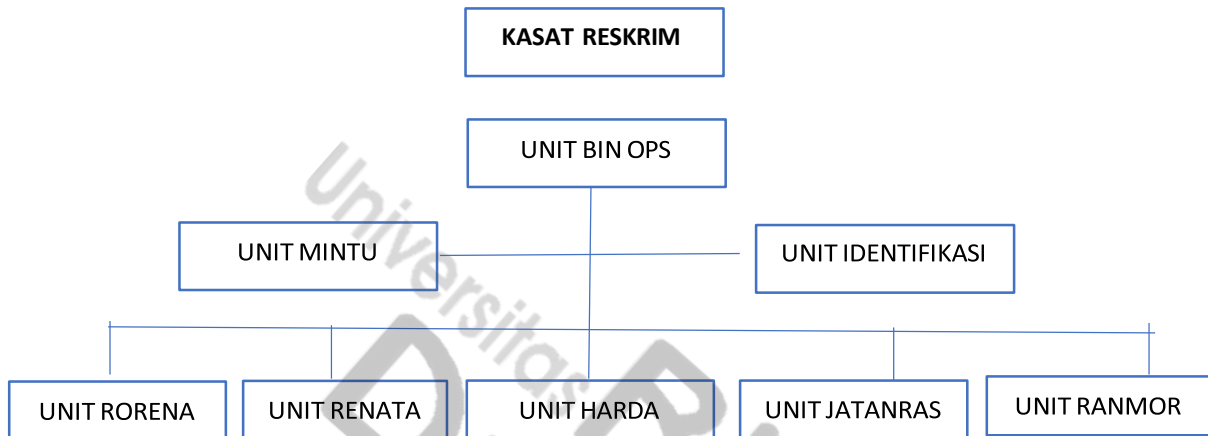
Tugas pokok dan fungsi reserse berdasarkan pasal 10 huruf c Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2010 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pada Tingkat Kepolisian Daerah: 1) Menyelenggarakan peyelidikan dan peyidikan 2) Melakukan pengawasan penyidik tindak pidana umum 3) Melakukan fungsi identifikasi dan laboratorium forensik lapangan. (Perpustakaan Lemhannas RI)

Satuan Reserse kriminal adalah unsur pelaksana Utama di tingkat Kepolisian Resort yang berada dibawah Kapolres. Dalam tugas dan fungsi di Direktorat Reserse Kriminal yang menyelenggarakan fungsinya sebagai berikut : 1) Pembinaan pelaksanaan dan penyidikan tindak pidana umum, identifikasi dan laboratorium forensik lapangan; 2) Pelayanan dan perlindungan khusus kepada remaja, anak dan wanita baik sebagai pelaku maupun sebagai korban sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; 3) Pengidentifikasian untuk kepentingan penyidikan dan pelayanan umum; 4) Penganalisisan khusus beserta penanganannya serta

mempelajari dan mengkaji efektifitas pelaksanaan tugas Ditreskrim; 5) Pelaksanaan pengawasan penyidikan tindak pidana umum di lingkungan; 6) Pengumpulan dan pengolahan data serta menyajikan informasi dan dokumentasi program kegiatan ditreskrim, peraturan ini di dapatkan dari bagan tugas fungsi pokok reserse polres kota prabumulih.

Adapun tugas dalam melaksanakan kasus kriminal yang harus di lakukan yaitu meliputi . 1) Penyidikan: Melakukan penyidikan terhadap kasus-kasus kriminal yang kompleks dan memerlukan analisis mendalam. 2) Penangkapan dan Penahanan: Melakukan penangkapan terhadap tersangka kejahatan dan menjamin keamanan penahanannya. Pengamanan Bukti: Menjaga keamanan dan integritas bukti-bukti yang ditemukan di tempat kejadian perkara. 3) Pemeriksaan Saksi dan Tersangka: Memeriksa saksi dan tersangka untuk mendapatkan keterangan yang diperlukan dalam proses penyidikan. koordinasi dengan instansi, 3) Terkait: Berkoordinasi dengan instansi terkait seperti laboratorium forensik, ahli pidana, dan lain-lain untuk mendukung penyidikan.

Berikut struktur organisasi dalam pembagian tugas dan jumlah anggota dari reserse kriminal umum dan reserse kriminal khusus yang meliputi bagian Polres Prabumulih dan termasuk Polsek setempat



Sumber: Data Primer, Polres Prabumulih, Diolah, 2024

Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim) memiliki berbagai unit yang masing-masing bertugas sesuai dengan jenis kejahatan yang ditangani. Kasat Reskrim Kasat Reskrim bertugas untuk merumuskan program kegiatan dalam menanggulangi gangguan kamtibmas, memimpin dan menggerakkan seluruh kegiatan di Satuan Reskrim, serta memberikan pengendalian terhadap operasional satuan tersebut. Kasat Reskrim juga membantu Kapolresta dengan memberikan pertimbangan dan saran terkait pelaksanaan tugas-tugas Sat Reskrim, baik yang diminta maupun tidak, dibantu oleh anggota pendamping. Urusan Administrasi dan Ketatausahaan (UR MINTU) mendukung operasional dengan menangani administrasi, sementara Kaur Bin Ops sebagai pembantu Kasat Reskrim, berperan dalam merumuskan dan menyiapkan rencana kegiatan, memberikan arahan, serta memelihara prosedur kerja dan kedisiplinan dalam lingkungan Sat Reskrim, dengan anggota dalam 3 tim. Kanit Jatanras fokus pada kejahatan dengan kekerasan, menyelenggarakan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana kekerasan, serta mengirimkan perkembangan

penyidikan (SP2HP) kepada pelapor, dengan anggota yang terlibat. Kanit Ranmor fokus pada kejahatan terhadap kendaraan bermotor, dengan anggota, sedangkan Kanit Harda menangani kejahatan terhadap harta benda, dengan anggota. Kanit Renata berfokus pada kekerasan terhadap perempuan dan anak, dengan anggota dalam 2 tim. Terakhir, Kanit Identifikasi berfokus pada pengumpulan bukti fisik, seperti sidik jari dan foto forensik, serta mendukung pengenalan pelaku tindak pidana melalui ciri-ciri fisik, sambil mengadakan layanan administrasi terkait dokumen seperti SKCK, SIM, dan SKKT. Setiap unit bekerja secara terkoordinasi untuk memastikan proses penyidikan berjalan efektif dan efisien dalam mengungkap kejahatan. Adapun jumlah anggota dari para jajaran anggota reserse kota Prabumulih berjumlah 158 anggota termasuk Polsek setempat

Dari wawancara kepada subjek JH (*personal communication*, 3 juli 2024) selaku kepala satuan unit reserse barang bukti harta benda menyatakan Setiap kasus tindak pidana tertentu memiliki waktu penyelesaian kasus selama tiga bulan, sedangkan kasus tindak pidana korupsi selama enam bulan. Dibandingkan dengan unit lain reserse memiliki intensitas yang lebih tinggi dalam pekerjaan karena bersinggungan langsung terhadap masyarakat, Adapun hal tersebut menunjukkan bahwa setiap penyidik menangani lebih dari satu kasus dengan waktu yang telah ditentukan. Maka ini akan dibebankan kepada setiap divisi unit untuk menyelesaikan 20 kasus dalam waktu satu bulan pada kasus ringan seperti pencurian atau penganiayaan, karena cepat untuk melakukan identifikasi pelaku atau barang bukti tidak banyak, sedangkan kasus berat seperti pembunuhan, pembunuhan berencana, atau terorisme membutuhkan waktu yang lebih lama karena melibatkan berbagai divisi dan mengumpulkan berbagai

barang bukti, berdasarkan jenis banyaknya tugas dan kasus yang harus ditangani membuat polisi reserse kriminal harus bekerja selama 24 jam saat menangani kasus yang seharusnya polisi reserse kriminal bekerja selama 8 jam, sehingga waktu kerja polisi reserse kriminal 16 jam lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan biasanya.

Fenomena yang terjadi dari data kasus kriminal yang di peroleh dari bagian Renmin Polres Prabumulih tahun 2023 menunjukkan jumlah kasus 340 dan kasus yang terselesaikan 203 dan belum terselesaikan 137 kasus, padahal target yang harus di selesaikan dalam setahun adalah 240 kasus , yang berarti ada 37 kasus yang tidak terpenuhi dalam target tahunan, menurut data kasus kriminal pada tahun 2023 adanya target yang tidak tercapai menjadikan para anggota reserse yang tidak mencapai target tidak mendapatkan tunjangan kinerja, dan perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja individu atau tim dalam menangani kasus tersebut, akan lebih parah jika grafik kinerja individu terus menurun berarti performa bisa di katakan negative bisa mengakibatkan penundaan pangkat bahkan bisa di demontasi ke wilayah plosok jika kinerja individu terus menurun.

Fenomena yang terjadi pada setiap satuan reserse polres prabumulih sangat berbeda dengan satuan unit lainnya dikarenakan memiliki intensitas kerja yang tinggi karena satuan reserse itu adalah elemen utama dari polres itu sendiri, adapun yang meliputi beberapa anggota dari beberapa unit yang ada, Peneliti melihat bahwasanya jika ketika anggota reserse tidak memenuhi target menyelesaikan 20 kasus dalam satu bulan, anggota reserse memiliki beban penyelesaian 10 kasus dalam waktu satu bulan, akan tetapi anggota tersebut terkadang tidak bisa memenuhi target tersebut sehingga membuat performa kinerja mereka menurun, anggota polisi reserse yang

tidak menyelesaikan target menunjukkan berbagai perilaku atau ekspresi tergantung pada karakteristik pribadi dan pengalaman mereka dalam menangani kasus tersebut.

Beberapa perilaku atau ekspresi dan tingkah laku yang mereka tunjukkan mereka terlihat mudah marah atau tersinggung ketika di tanya tentang target kasus, tidak bersemangat atau selalu mengeluh jika target tidak terselesaikan tepat waktu dan berusaha menghindar karena belum berhasil menyelesaikan target kasus dengan baik, yang biasa mereka lakukan ketika mendapatkan kasus baru ialah menunggu proses surat perintah penanganan kasus, hal ini yang menjadikan anggota reserse menunda-nunda kasus tersebut selama seminggu agar terkumpul dan sekali gerak terlampaui, akan tetapi mereka malah keablasan bersantai-santai seperti kebanyakan main handphone, main game online, melakukan kegiatan diluar kantor, padahal kasus sudah menumpuk banyak dan surat perintah sudah dikeluarkan tetapi mereka menunda-nunda pekerjaan mereka sehingga mengerjakan tugas ketika sudah mepet *deadline* dan hasilnya tugas mereka ada yang tidak terselesaikan tepat waktu sesuai target yang di tentukan. Hal ini menunjukkan adanya perilaku untuk dapat menghargai waktu, oleh karena itu, suatu perilaku yang tidak efisien atau tidak bisa menghargai waktu yang dimiliki dan adanya kecenderungan menunda-nunda pekerjaan dalam melaksanakan tugas yang dikatakan sebagai prokrastinasi.

Fenomena ini di sebut Perilaku tidak menghargai waktu dalam literatur ilmiah psikologi disebut sebagai prokrastinasi (*procrastination*). (Ghufron & Risnawati, 2017) menjelaskan tentang prokrastinasi sebagai menanggukkan suatu tindakan untuk melaksanakan suatu tugas yang akan dilaksanakan pada waktu atau hari lainnya.

Prokrastinasi menurut Erde (Nurhayati, 2015) merupakan suatu permasalahan dalam proses intra-individu, seperti terlambat, menunda memulai, menunda mengakhiri dan menunda mengerjakan suatu tugas akademik. Kurniawati dan Astuti (Nurhayati, 2015) mengatakan apabila seseorang pegawai menunda pekerjaan atau melakukan prokrastinasi, maka pekerjaan tersebut menumpuk dan akan membebani pekerja. Sejalan dengan penelitian Aitken (Rachmahana, 2012) membuktikan bahwa seorang procrastinator akan mengalami ketidaknyamanan psikologis, seperti rasa bersalah dan penyesalan yang mendalam akibat tidak dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan tepat waktu.

Ferrari (Ghufron dan Risnawati, 2010) juga mengemukakan mengenai karakteristik yang dimiliki oleh seorang prokrastinator, yaitu: 1. Pikiran irasional, Pikiran irasional yang dimiliki prokrastinator ini tampak jelas dari ketidak efisiennya dalam mengerjakan sesuatu. 2. Takut gagal. Seorang prokrastinator yang takut gagal biasanya memiliki standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya sehingga menyebabkannya kekhawatiran dan memilih untuk menunda daripada gagal. 3. Tingkah laku menghindari. Tingkah laku yang nampak jelas dari prokrastinator adalah menghindari tugas-tugas yang dirasa penting dan lebih memilih mengerjakan tugas yang lebih menyenangkan.

Berdasarkan Hasil Wawancara kepada anggota Reserse Kriminal berinisial AH (*personal communication* pada tanggal 8 Juli 2024) yang bertugas di bagian unit jatarnas di bagian menangani perkara Jatarnas membuat administrasi dan melaporkan kepada Kasat Reskrim. menunjukkan adanya salah satu ciri dari prokrastinasi yaitu pikiran irasional yang tidak efektif dalam mengerjakan tugas, para tim anggota reserse

ini ada yang membiarkan tugas kasus kriminal mereka yang kian menumpuk dalam seminggu atau lebih setelah surat tugas dikeluarkan, dikarenakan mereka ingin menyelesaikan target penanganan kasus secara bersamaan, terkadang ada kasus yang bisa di tangani bebarengan sehingga menghemat waktu, akan tetapi tidak semua kasus bisa di kerjakan bebarengan, tidak memikirkan faktor kendala di lapangan dan dinamika pada masyarakat atau lokasi pelaksanaan yang dituju, maka alhasil malah jadi tidak efisien, karena pada akhirnya mereka menyelesaikan kasus kriminal satu- persatu, dan malah menjadikan tugas tersebut semakin lama terselesaikan sampai deadline di tentukan, hal yang membuat mereka mengejar waktu untuk menyelesaikan target yang diberikan, menyebabkan mereka kelelahan fisik, dan sering merasakan pusing sehingga kesehatannya terganggu.

Berdasarkan Hasil Wawancara kepada anggota Reserse Kriminal berinisial BA (*personal communication* pada tanggal 7 Juli 2024) yang bertugas dibagian unit bin ops yang membuat rencana program dalam mengerjakan kegiatan menunjukkan ciri dari prokrastinasi yaitu takut gagal dalam menjalankan tugas, yang takut gagal biasanya memiliki standar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuannya, hal ini biasa terjadi Ketika anggota ternyata dibebankan tugas yang belum pernah mereka kerjakan, pengalaman yang minim mereka harus bertanya-tanya kepada senior atau rekan team untuk tugas ini, sehingga dia belajar lagi, dan membutuhkan waktu yang sedikit lama, sehingga target mereka tidak terpenuhi, dan terjadi penumpukan kasus yang lain ini akan menjadikannya sebagai beban dalam tim untuk ikut membantu anggota tim mereka yang mengalami keterlambatan dalam penanganan kasus ini.

Berdasarkan Hasil Wawancara kepada anggota Reserse Kriminal berinisial DK (*personal communication* pada tanggal 7 juli 2024)) yang bertugas dibagian unit bin ops yang membuat rencana program dalam mengerjakan kegiatan menunjukan adanya salah satu ciri dari prokrastinasi yaitu tingkah laku menghindari. Tingkah laku yang nampak jelas dari prokrastinator adalah menghindari tugas-tugas yang dirasa penting dan lebih memilih mengerjakan tugas yang lebih menyenangkan, para anggota reserse malah kebanyakan bermain handphone dan bermain game online,atau bahkan pergi menjalankan hobi yang lain,tidak fokus dengan tugas kasus mereka dan segera menyelesaikan kasus ini,agar tidak menjadikan beban pikiran mereka karena kasus-kasus yang belum terselesaikan atau kasus yang di kejar deadline BAP karena pasti akan di tagih oleh kantor kejaksaan apabila kasus tidak terselesaikan dalam waktu 21 hari.

Berdasarkan Hasil Wawancara kepada anggota Reserse Kriminal berinisial EA (*personal communication* pada tanggal 16 juli 2024) di bagian unit jatarnas yang mengirimkan SP2HP kepada pelapor tentang perkembangan Penyidikan dari perkara yang ditangani menunjukan adanya salah satu ciri dari prokrastinasi tingkat kepedulian yang tinggi terhadap pekerjaan dan perusahaan, para anggota reserse ini berusaha bersikap baik terlebih dahulu kepada korban atau saksi agar terjalin hubungan kepercayaan untuk menceritakan perkara mereka kepada anggota yang sedang bertugas, agar menjadikan citra positif dan membangun kepercayaan kepada aparat kepolisian akan segera menangani kasus mereka, walaupun kondisi fisik kurang baik atau banyaknya tugas yang ada mereka harus tetap professional dalam menjalankan tugas mereka.

Berdasarkan angket awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2024 yang diberikan pada 30 responden anggota reserse polres prabumulih. Angket tersebut disesuaikan dengan ciri-ciri prokrastinasi menurut Ferrari (Ghufron & Risnawita, 2017). Menunjukkan hasil 82% melakukan penundaan tugas Ketika surat perintah sudah ada, 76% tidak langsung menyelesaikan tugas kasus yang baru keluar surat perintah dengan batas waktu yang ditetapkan karena batas waktu masih lama, 80% melakukan keterlambatan pengumpulan tugas sebelum atau setelah batas waktu karena melakukan kegiatan diluar kantor, dan 72% menunggu waktu yang pas untuk mengerjakan, 80% tidak bisa menyelesaikan tugas kasus karena adanya hambatan dari luar.

Ferrari (Ghufron & Risnawati, 2017) banyak faktor yang mendasari individu melakukan prokrastinasi. Faktor tersebut adalah faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah lingkungan yang berada di luar individu, sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu. Kondisi fisik pekerja dapat digambarkan sebagai riwayat kesehatan yang dimiliki atau penyakit yang pernah dialami. Sedangkan yang dimaksud kondisi psikologis individu mencakup wilayah aspek kepribadian yang dimiliki seorang pekerja atau pegawai yang terdiri dari *self regulation*, motivasi, *self esteem*, tingkat kecemasan, *self monitoring*, *self consciousness*, *self critical*, *self efficacy* dan yang terakhir adalah *self control*.

Green (Ghufron & Risnawita, 2017) menyatakan bahwa faktor yang ada pada diri individu yang mempengaruhi kecenderungan perilaku prokrastinasi yaitu rendahnya kontrol diri. Mengurangi perilaku prokrastinasi yaitu dengan melatih perilaku teknik

kontrol atau pengendalian diri (*self control*) dan teknik mengelola diri (*self management*) Gading (Hidayat & Atmoko, 2014).

hasil penelitian Fasilita (2012) bahwa kontrol diri yang lemah pada seseorang mengarahkan pada konsekuensi negatif, yang merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Dalam diri pelaku kurang adanya suatu proses pengolahan diri dengan cara mencoba mengontrol dirinya dengan baik. Seseorang yang kurang bisa mengontrol dirinya atau kalah oleh dorongandorongan yang bersifat negatif, maka mereka dominan akan berperilaku negatif seperti melakukan prokrastinasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Steel (2007) diketahui bahwa para procrastinator merasa ia kurang memiliki kontrol diri untuk memulai mengerjakan tugas, yang berakibat pada tidak puasny akan hasil kerja karena waktu pengerjaan yang tersisa tinggal sedikit.

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan prokrastinasi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi gaya pengasuhan orang tua dan kondisi lingkungan, sedangkan faktor internal meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis individu, kondisi psikologis individu salah satunya adalah kontrol diri (Ghufron & Risnawita, 2017).

Baumeister & Boone (Ramadona,2019) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk menentukan perilakunya berdasarkan standar tertentu seperti moral, nilai dan aturan dimasyarakat agar mengarah pada perilaku positif.

Calhoun & Acocella (Ghufron dan Risnawati, 2017) mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Wallston (Sarafino, 2016) menyatakan bahwa kontrol diri adalah perasaan individu bahwa ia mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan.

Thompson (Khairin, 2018) ciri-ciri orang yang memiliki kemampuan kontrol diri antara lain: a. Mampu untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif, b. Mampu menunda kepuasan dengan segera, c. Mampu mengantisipasi peristiwa dan kemampuan pengambilan keputusan.

Fenomena kontrol diri mereka terlihat mudah marah atau tersinggung ketika di tanya tentang target kasus, tidak bersemangat atau selalu mengeluh jika target tidak terselesaikan tepat waktu dan berusaha menghindar karena belum berhasil menyelesaikan target kasus dengan baik, yang biasa mereka lakukan ketika mendapatkan kasus baru ialah menunggu proses surat perintah penanganan kasus, hal ini yang menjadikan anggota reserse menunda-nunda kasus tersebut selama seminggu agar terkumpul dan sekali gerak terlampau, akan tetapi mereka malah keablasan bersantai-santai seperti kebanyakan main handphone, main game online, melakukan kegiatan di luar kantor, atau Adapun urusan keluarga, anggota reserse ini menunjukkan adanya kontrol diri yang rendah seperti tidak dapat mengontrol perilaku impulsive bertindak sesukanya dan tidak memikirkan konsekuensi, mudah cepat puas, Ketika berhasil menyelesaikan satu atau dua target mereka beralasan istirahat dulu sejenak sebelum mengerjakan kasus-kasus mereka lagi, tidak mampu menganalisa kasus dengan baik sehingga Ketika ada kendala saat menjalankan tugas mereka malah

menghindari dan mengerjakan kasus yang lain adalah keputusan yang tidak tepat pasalnya kasus sudah setengah jalan malah di tinggal begitu saja.

Berdasarkan dan wawancara dengan salah satu Anggota Reserse di Polres Prabumulih bersubjek AH (*Personal Communication*, 12 Juli 2024)) yang bertugas di bagian unit jatanras yang menangani perkara Jatanras membuat administrasi dan melaporkan kepada Kasat Reskrim.menunjukkan adanya ciri dari kontrol diri yang pertama yaitu Mampu untuk mengontrol perilaku impulsif. Anggota dengan intensitas kerja tinggi memiliki tingkat disiplin dan dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaan merekaakan tetapi terkadang mereka malah sering menunda pekerjaan mereka dan bertindak sesukanya sendiri, sehingga membuat pekerjaan mereka jadi terganggu,walaupun sudah di minimalisir dengan atasan juga ikut mengontrol kinerja mereka pada saat mengerjakan tugas, akan tetapi mereka tetap saja masih membuang waktu dengan bermain game online dan melakukan kegiatan yang bukan pekerjaan mereka di dalam kantor,sehingga pekerjaan mereka menjadi banyak yang menumpuk.

Dari hasil wawancara yang sama terhadap subjek BA (*Personal Communication*, 11 Juli 2024) yang bertugas dibagian unit bin ops menyiapkan rencana program kegiatan Satuan Reskrim dan mengajukan saran kepada Kasat Reskrim mengenai hal- hal yang berhubungan dengan bidang tugasnya.subjek mengatakan Adapun anggota yang ini kurang cenderung untuk mengambil inisiatif dalam mencari solusi baru atau berkontribusi pada inovasi dalam pekerjaan mereka. Mereka mungkin lebih suka mengikuti rutinitas atau melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diminta tanpa mencari cara untuk memperbaiki atau mengembangkan diri.

Berdasarkan hasil wawancara oleh subjek DK (*Personal Communication*, 11 Juli 2024) bertugas di unit harda dalam menangani perkara harda membuat administrasi dan melaporkan kepada Kasat Reskrim. menyebutkan adanya ciri ke dua yaitu menunda kesenangan dengan segera, Mereka bisa saja berbangga atas penyelesaian kasus yang sudah terselesaikan apalagi kasus itu tergolong berat, dan mendapat reward dari pimpinan, akan tetapi mereka harus tetap mengerjakan tugas kasus yang lain dengan segera, biasanya para anggota reserse ini menjadi terlena dan cepat berpuas diri dengan tugas yang sudah selesai padahal masih banyak sekali kasus yang belum terselesaikan, dan malah melakukan kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaannya, sering bersantai atau malah banyak yang terbuang dengan bermain *handphone* dikantor, padahal target yang masih belum selesai ini biasanya akan menjadi beban di kemudian hari karena setiap penanganan kasus dimensinya berbeda dilapangan jika tidak segera di tuntaskan akan menjadi penumpukan kasus lagi.

Berdasarkan hasil wawancara oleh subjek EA (*Personal Communication*, 13 Juli 2024) menyebutkan adanya ciri ke tiga yaitu tentang Mampu mengantisipasi peristiwa dan kemampuan pengambilan keputusan. Walaupun kasus yang di hadapi sulit mereka tetap menjalankan tugas dengan professional dan tetap terus berusaha meskipun hasilnya tidak segera terlihat atau memerlukan waktu yang lama untuk dicapai, akan tetapi mereka ternyata masih belum bisa segera menentukan atau mengantisipasi peristiwa permasalahan yang ada dan jika mereka tidak segera mengambil keputusan terhadap kasus mana yang harus diprioritaskan terlebih dahulu mereka akan sulit dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dilapangan, maka

tugas penanganan kasus mereka bisa saja terhambat, walaupun mereka bekerja di dalam tim, akan tetapi tugas mereka berbeda sehingga tidak seringkali bisa membantu satu sama lain, dan disesuaikan dengan tanggung jawab pribadi masing-masing anggota

Angket awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2024 yang diberikan pada 30 responden anggota reserse Polres Prabumulih. Angket tersebut disesuaikan dengan ciri-ciri *self control* menurut Averil (Ghufron & Risnawita, 2017). Menunjukkan hasil 80% melakukan kegiatan yang menjadikan malas bekerja dengan target, 78% tidak dapat memahami kasus yang ada dan menyebabkan kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas, 80% tidak punya solusi atau putusan lain ketika dalam menghadapi hambatan yang terjadi ketika mendapat masalah dalam mengerjakan tugas, dan 76% menunggu waktu yang pas untuk mengerjakan, 82.5% tidak bisa menyelesaikan tugas kasus karena adanya hambatan dari luar.

Berdasarkan fenomena pada anggota unit reserse di kota Prabumulih yang terjadi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi pada Anggota Reserse Polres Kota Prabumulih.

A. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi pada Anggota Reserse Polres Kota Prabumulih

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi pada Anggota Reserse Polres Kota Prabumulih.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan juga praktis dalam organisasi, Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pada bidang ilmu psikologi industri dan organisasi serta pengetahuan baru tentang manajemen sumber daya manusia di Polisi Resor Prabumulih tentang Kontrol Diri dengan Prokrastinasi.

2. Manfaat Praktis Bagi Anggota Polisi Prabumulih

2.1 Bagi Polres Prabumulih

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk para anggota Reserse Polres Prabumulih sebagai bentuk atau tolak ukur dalam pengambilan sikap terhadap kinerja anggota Reserse Kota Prabumulih.

2.2 Bagi Anggota Reserse Polres Prabumulih

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan Anggota Reserse Polres Prabumulih tentang Kontrol Diri dengan Prokrastinasi di Polres

Prabumulih bahwasannya pada penelitian ini dapat membantu anggota dalam memaksimalkan pekerjaan mereka dengan tepat waktu dan efisien.

2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai referensi untuk penelitian yang sama, selain itu juga diharapkan juga mencari faktor lain yang berhubungan dengan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Kerja.

D. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian merupakan penjelasan yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya, meskipun memiliki karakteristik yang relative sama dalam tema yang dikaji tetapi terdapat perbedaan dalam hal subjek penelitian ini yaitu anggota reserse polres prabumulih dengan jumlah populasi yaitu 150 orang anggota reserse, serta posisi variable penelitian dengan variabel terikat yaitu variabel Prokrastinasi sedangkan variabel bebas Kontrol Diri, dan metode analisis yang digunakan yaitu uji validitas menggunakan SPSS versi 20 *for windows*. korelasi *Product moment pearson*, uji reliabilitas menggunakan *alpha* formula umum *Cronbach* alasan menggunakan *alpha Cronbach* metode *alpha* sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala (misalnya 1-4, 1-5) atau skor rentang misalnya (0-20, 0-50)., uji asumsi prasyarat dengan uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, uji linieritas menggunakan *Test for Linearitaty* program SPSS *Statistic Package Social Science*) version 20.0 *for windows*, uji hipotesi menggunakan teknik statistic dalam penelitian ini yaitu uji analisis korelasi *regresi sederhana* yang bertujuan untuk menguji hipotesis (uji

hubungan) variabel bebas dan variabel terikat penelitian yang akan dilakukan mengenai “Hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi pada Anggota Reserse Polres Kota Prabumulih”.

Penelitian terdahulu oleh Nurhayati (2015) telah dilakukan untuk melihat hubungan kontrol diri dengan prokrastinasi kerja pada 67 karyawan PT. PLN (persero) rayon Samarinda ilir. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi kerja pada pegawai PT PLN (Persero) Rayon Samarinda Ilir. Ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan dari kedua variabel tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki seseorang, maka peluang seseorang untuk melakukan prokrastinasi kerja akan semakin rendah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fazaiz Khoirotun Chisan (2021) HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah 646 siswa SMA. Teknik simple random sampling digunakan untuk menentukan pengambilan sampel dan diperoleh sebanyak 274 siswa berdasarkan teknik penghitungan Slovin. Sampel yang digunakan meliputi 102 siswa laki-laki dan 172 siswa perempuan dengan rentang usia 14-17 tahun dan rata-rata usia 16 tahun. Instrumen penelitian ini menggunakan skala kontrol diri yang disusun berdasarkan Lindner dan skala prokrastinasi akademik yang disusun berdasarkan McCloskey. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi

product moment pearson. Hasil menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,603 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000. Hasil menunjukkan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik. Semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh siswa maka perilaku prokrastinasi akademik akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Siswa dengan kontrol diri yang tinggi akan dapat mengelola dan mengendalikan dirinya dari godaan dan perilaku yang dapat mengalihkan perhatiannya dari kegiatan yang tidak sesuai dengan tujuannya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ruhil Safinatunnajah¹ , Zulian Fikry² (2021) Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Pengguna Media Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain kuantitatif korelasional. Teknik dalam pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan populasi seluruh siswa. Jumlah subjek penelitian sebanyak 230 orang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kontrol diri yang berdasarkan aspek dari Tangney dan skala prokrastinasi akademik berdasarkan aspek dari Ferrari. Data diolah menggunakan teknik korelasi product moment. Berdasarkan hasil uji korelasi, didapatkan koefisien dari kontrol diri dengan prokrastinasi akademik sebesar -0.656 dengan signifikan $p = 0.00$ (pHal ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik pada siswa pengguna media sosial. Berdasarkan temuan tersebut disarankan agar siswa mampu mempertahankan kemampuan kontrol diri yang dimiliki pada siswa pengguna media sosial dengan cara memfokuskan diri, memberikan perhatian

terhadap tugas yang sedang dikerjakan, sehingga tidak mudah dipengaruhi gangguan dari luar terutama media sosial.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siregar, Khairin Soradita Alamsyah (2018) Hubungan antara Prokrastinasi kerja dan kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kontrol Diri dengan Prokrastinasi Kerja pada Pegawai Negeri Sipil Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Penataan Ruang. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, serta mengatur proses-proses fisik, psikologis dan perilaku individu agar mengarah pada keputusan yang dapat membawa konsekuensi positif. Populasi dalam penelitian ini adalah PNS Dinas Perumahan Kawasan Permukiman dan Penataan Ruang dengan sampel penelitian sebanyak 35 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Kedua skala disusun berdasarkan skala likert. Analisa data menggunakan Product Moment, digunakan untuk menganalisis hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hasil analisis diketahui terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan prokrastinasi kerja. Hal ini ditunjukkan dari koefisien $r_{xy} = -0,523$; $p = 0,000$ berarti $p < 0,01$ yang berarti bahwa semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi prokrastinasi kerja pada pegawai. Hasil lain yang diperoleh dari penelitian ini koefisien determinan (r^2)= 0,274. Artinya kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 27,4% terhadap prokrastinasi kerja dan terdapat 72,6% pengaruh faktor lain di luar kontrol diri. Dengan demikian hipotesis diterima.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novera, D., & Thomas, P. (2018). PERAN KONTROL DIRI DALAM MEMEDIASI PENGARUH MOTIVASI BERPRESTASI, PERFEKSIONISME, DAN KESULITAN EKONOMI

TERHADAP PROKRASINASI AKADEMIK. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh teori dan studi kasus motivasi berprestasi, perfeksionisme, dan kesulitan ekonomi terhadap prokrastinasi akademik serta untuk menguji variabel kontrol diri sebagai variabel mediasi. Hal tersebut, disebabkan oleh penurunan produktivitas dan etos kerja individu yang akhirnya menyebabkan kualitas sumber daya manusia menjadi rendah. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa semester akhir (2010, 2011, 2012) yang sedang mengerjakan skripsi dengan masa studi lebih dari 4 tahun di Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik convenience/judgmentsampling. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif, analisis regresi dan analisis path. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pengaruh secara simultan antar variabel (31,2%); (2) secara parsial motivasi berprestasi (18,8%), perfeksionisme (11,8%), kesulitan ekonomi (4,29%) berpengaruh positif pada kontrol diri; (3) secara parsial kontrol diri (5,29%) dan perfeksionisme (13%) berpengaruh negatif pada prokrastinasi akademik; (4) secara parsial motivasi berprestasi dan kesulitan ekonomi tidak berpengaruh pada prokrastinasi akademik; (5) kontrol diri mampu memediasi pengaruh motivasi berprestasi dan perfeksionisme pada prokrastinasi akademik; dan(6) kontrol diri tidak mampu memediasi pengaruh kesulitan ekonomi pada prokrastinasi akademik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh [Rananto, H. W., & Hidayati, F. \(2017\).](#) **HUBUNGAN ANTARA SELF-COMPASSION DENGAN PROKRASINASI PADA SISWA SMA NASIMA SEMARANG.** Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Self-compassion dengan prokrastinasi pada siswa SMA

Nasima Semarang. Self-compassion adalah penerimaan oleh diri sendiri dengan cara menunjukkan kebaikan pada diri dan memiliki kesadaran penuh atas masalah yang muncul. Prokrastinasi adalah suatu kegiatan untuk menunda, memulai, atau menyelesaikan tugas. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empirik mengenai hubungan antara self-compassion dengan prokrastinasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Nasima Semarang sebanyak 150 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua buah skala, yaitu skala prokrastinasi yang terdiri dari 28 aitem valid ($\alpha=0,957$) dan skala self-compassion terdiri dari 26 aitem valid ($\alpha=0,868$). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana yang menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara self-compassion dengan prokrastinasi pada siswa SMA Nasima Semarang. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,303$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Semakin tinggi self-compassion maka semakin rendah prokrastinasi, sebaliknya semakin rendah self-compassion maka semakin tinggi prokrastinasi. Self-compassion memberikan sumbangan efektif sebesar 9,2 % terhadap prokrastinasi siswa SMA Nasima Semarang.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartati, J., Achadi, W., Syarnubi, S., & Naufa, M. (2022). Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara prokrastinasi akademik dan dukungan sosial teman sebaya pada mahasiswa pendidikan Agama Islam UIN Raden Patah Palembang dengan menggunakan 165 Responden. Desain yang

digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, teknik pengambilan sampel dengan random sampling yang mana semua populasi bisa menjadi sampel secara acak tanpa ada persyaratan khusus. Hasil penelitian Menunjukkan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara prokrastinasi akademik dengan dukungan teman sebaya. Berdasarkan analisis person correlation terdapatnya hubungan yang sangat kuat berdasarkan nilai hasil Sig. (2-tailed) 0,00 yang termasuk dalam kategori koefisien korelasi sangat signifikan karena berada dalam rentang signifikansi (Sig.) 0,01. Analisis koefisien dalam hasil Penelitian ini memperoleh hasil -0,370 yang berdistribusi negatif implikasi penelitian untuk mahasiswa adalah pentingnya meningkatkan dukungan sosial teman sebaya untuk mengurangi atau menurunkan prokrastinasi akademik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Retno, S., Handayani, I., & Abdullah, A. (2017). HUBUNGAN STRES DENGAN PROKRASTINASI PADA MAHASISWA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara stres dengan prokrastinasi. Stres adalah kondisi ketegangan yang mempengaruhi emosi, proses pikiran, dan kondisi seseorang, serta merupakan hasil penafsiran seseorang mengenai keterlibatannya dalam lingkungannya, baik secara fisik maupun psikososialnya, prokrastinasi akademik adalah kegagalan mahasiswa dalam tugas atau menyelesaikan tugas sehingga menghambat kinerja. Obyek penelitian adalah mahasiswa yang terdiri dari guru-guru PAUD semester I dan III Universitas Wisnuwardhana Malang yang berjumlah 52 orang. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan skala stres dan skala prokrastinasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan program SPSS 18 dengan teknik analisis

regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada korelasi sangat signifikan antara stres dengan prokrastinasi artinya stres mempengaruhi prokrastinasi, sehingga hipotesa yang menyatakan adanya korelasi antara stres dengan prokrastinasi akademik mahasiswa, diterima.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma Dewi Retno Suminar (2020) Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Tujuan penelitian ini adalah menguji secara empiris apakah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan pada remaja. Subjek penelitian ini berjumlah 265 remaja dengan rentang usia 14-19 tahun yang bersekolah di SMK X Kediri. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa skala psikologi. Alat ukur variabel kontrol diri terdiri dari 36 butir yang diadaptasi dari Self Control Scale milik Tangney dkk, (2004) dan alat ukur kecenderungan perilaku kenakalan remaja terdiri dari 31 butir yang disusun sendiri oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment dengan bantuan program statistic SPSS versi 16 for windows. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sebesar - 0,318 dengan p sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, S. L., & Ratnaningsih, I. Z. (2020). HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN INTENSI CYBERLOAFING PADA PEGAWAI DINAS X PROVINSI JAWA TENGAH. Penggunaan internet yang semakin meluas memberikan dampak negatif

bagi menurunnya produktivitas pegawai disebabkan adanya penggunaan internet yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan yang disebut *cyberloafing*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing* pada pegawai Dinas X Provinsi Jawa Tengah. Kontrol diri adalah kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Intensi *cyberloafing* adalah niat untuk menggunakan internet melalui gadget, komputer, milik pribadi atau instansi untuk tujuan pribadi saat jam kerja di tempat kerja. Populasi dalam penelitian ini adalah 120 pegawai dan sampel dalam penelitian adalah 60 pegawai. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini adalah Skala Kontrol Diri (22 aitem, $\alpha = 0,880$) dan Skala Intensi *Cyberloafing* (25 aitem, $\alpha = 0,949$). Analisis regresi sederhana menunjukkan nilai $r_{xy} = 0,566$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan intensi *cyberloafing*. Semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah intensi *cyberloafing* dan sebaliknya. Kontrol diri memberikan sumbangan efektif sebesar 32% dalam mempengaruhi intensi *cyberloafing*, sedangkan sisanya sebesar 68% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.